

**Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (Wash) Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kawasan Pesisir**

Indah Syafitri Nasution<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi : [indahsyafitri560@gmail.com](mailto:indahsyafitri560@gmail.com)

**ABSTRAK**

Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan akibat kekurangan gizi kronis selama masa pertumbuhan, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (World Health Organization, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor air, sanitasi, dan higiene dengan kejadian stunting di wilayah pesisir. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data primer menggunakan kuesioner yang diadopsi dari (Khairil Sinatrya & Muniroh, 2019) . Pengambilan sampel menggunakan proporsive sampling, yaitu menggunakan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik non-probability sampling karena tidak semua orang mendapat kesempatan untuk dijadikan sampel dimana fokus peneliti tertuju pada ibu yang memiliki anak balita usia 0-3 tahun sebagai panduan penelitian (responden). Hasil uji chi square pada variabel air minum dengan stunting menghasilkan p-value 0,000, pada variabel sanitasi dengan stunting didapatkan p-value 0,001, hasil uji chi square pada variabel cuci tangan dengan stunting memiliki p-value sebesar 0,001 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap kejadian stunting. Faktor air yang tidak memenuhi syarat, perilaku keluarga buang air besar sembarangan dan cuci tangan berpengaruh terhadap kejadian stunting di wilayah pesisir. Faktor-faktor tersebut masih banyak dipraktikkan di masyarakat namun masih sering disepelekan.

**Kata kunci : Higiene, Sanitasi, Air dan Stunting**

**ABSTRACT**

*Stunting is a disorder of growing height due to chronic malnutrition during the growth period, especially in the first 1000 days of life (HPK) (World Health Organization, 2020). The purpose of this study was to determine the factors of water, sanitation, and hygiene with the incidence of stunting in coastal areas. This study uses quantitative research with primary data using a questionnaire adopted from (Khairil Sinatrya & Muniroh, 2019). Samples were drawn using proporsive sampling, namely using samples based on criteria determined by the researchers themselves. The researcher uses a non-probability sampling technique because*

*not everyone gets the opportunity to be sampled where the focus of the researchers is only mothers who have children under five aged 0-3 years as the research focus (respondents). The results of the chi square test on the variable water with stunting yielded a p-value of 0.000, on the variable sanitation with stunting it had a p-value of 0.001, the results of the chi square test on the variable washing hands with stunting had a p-value of 0.001 where these results indicate that the three factors This affects the incidence of stunting. The factor of water that does not meet the requirements, family behavior in open defecation and hand washing has an effect on the incidence of stunting in coastal areas. These factors are still widely practiced in the community but are still often underestimated.*

**Keywords:** *Hygiene, sanitation, stunting and water.*

## **PENDAHULUAN**

*Stunting* adalah gangguan tumbuh tinggi badan karena kekurangan nutrisi secara kronis selama masa pertumbuhan, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (World Health Organization, 2020). Berdasarkan Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSDBI) tahun 2022 stunting di Indonesia berada di angka 21,6%, jumlah ini menurun karena di tahun sebelumnya *stunting* di Indonesia menduduki angka 24,4% masih jauh dari target pemerintah untuk turun mencapai 14% di tahun 2024. Sedangkan *stunting* terbesar berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan persentase sebesar 37,8% dan yang terendah berada di Provinsi Bali dengan persentase 10,9% pada tahun 2021.

Menurut World Bank dan Kementerian RI, sanitasi buruk adalah salah satu penyebab utama *stunting*. Bahkan persentase hubungan tidak adanya air bersih dan sanitasi buruk dengan *stunting* mencapai angka 60% (Ruhyani, 2018). Penyebab lainnya yang turut berpengaruh besar adalah kesehatan lingkungan, yakni air bersih, sanitasi, dan higienitas yang buruk (*CEGAH STUNTING SEBELUM GENTING PERAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING*, n.d.)

Melihat kondisi aktual yang dialami oleh masyarakat NTT, permasalahan stunting, sanitasi, dan air bersih di NTT adalah hal yang harus diselesaikan. Suatu solusi dibutuhkan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat setempat, terutama pada 1000 HPK. Tantangan lain yang dihadapi yaitu bagaimana untuk menciptakan solusi yang tepat guna, disesuaikan dengan kondisi wilayah, penduduk, dan budaya atau kearifan lokal di NTT (ScholarsTanoto, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor Water, Sanitation And Hygiene Terhadap Kejadian *Stunting* Di Kawasan Pesisir. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui adakah hubungan “Faktor Water, Sanitation And Hygiene (WASH) Terhadap Kejadian *Stunting* Di Kawasan Wilayah Pesisir”

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan metode survei digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau, atau saat ini tentang keyakinan, pendapat, karakteristik perilaku, dan hubungan variabel. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner yang di adopsi dari (Khairil Sinatrya & Muniroh, 2019) Sampel ditarik menggunakan propulsive sampling yaitu menggunakan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Peneliti memakai teknik non probability sampling karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk dijadikan sampel Di sini peneliti

memfokuskan untuk memilih hanya ibu yang memiliki anak penderita *stunting* sebagai fokus penelitian (responden).

Penelitian ini dilakukan di lakukan dengan jumlah 150 responden dengan kriteria ibu yang tinggal di Kawasan pesisir dan memiliki balita 0-3 tahun untuk di lakukan survey mengenai *stunting*. Setelah data terkumpulkan dilakukan koding, editing, proseeing dan setelah lulus uji tahap tersebut dilakukan uji chi square untuk melihat adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.

**HASIL**

Penelitian ini dilakukan di Kawasan pesisir dimana peneliti memilih ibu yang memiliki balita mulai dari usia 0-3 tahun untuk dijadikan sampel penelitian.

**Tabel 1 uji univariat**

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>%</i>
<b><i>Status gizi</i></b>		
<i>Normal</i>	54	36,4
<i>Tidak normal</i>	96	63,6
<b><i>Total</i></b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>FAKTOR WATER</i></b>		
<b><i>Jarak pembuangan kotoran atau sumur resapan dengan sumber air bersih</i></b>		
<i>&lt;10 M</i>	138	91,4
<i>&gt;10 M</i>	12	8,0
<b><i>Total</i></b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Kualitas air yang dipakai sehari-hari memenuhi standar yang telah ditentukan</i></b>		
<i>Ya</i>	82	54,7
<i>Tidak</i>	68	45,3
<b><i>Total</i></b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Sumber air bersih yang digunakan bersumber dari</i></b>		
<i>Sumur</i>	101	67,3
<i>PDAM</i>	46	30,7
<i>Sungai</i>	3	2,0
<b><i>Total</i></b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Apakah air minum di masak terlebih dahulu</i></b>		
<i>Ya</i>	82	42,7
<i>Tidak</i>	68	57,3
<b><i>Total</i></b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Apakah air diperoleh dengan mudah sepanjang tahun</i></b>		

<i>Ya</i>	66	44,0
<i>Tidak</i>	84	56,0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Apakah bak penampung air dibersihkan minimal 6 bulan sekali</b>		
<i>Ya</i>	54	36,0
<i>Tidak</i>	96	64,0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>FAKTOR SANITATION</b>		
<b>Apakah bangunan atas jamban tertutup</b>		
<i>Ya</i>	54	36,0
<i>Tidak</i>	96	64,0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Apakah keluarga terbiasa Buang Air Besar di jamban</b>		
<i>Ya</i>	98	65,3
<i>Tidak</i>	52	34,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Apakah keluarga memiliki jamban keluarga</b>		
<i>Ya</i>	84	56,0
<i>Tidak</i>	64	42,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Apakah terdapat pembuangan limbah kamar mandi</b>		
<i>Ya</i>	48	32,0
<i>Tidak</i>	102	68,0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Apakah terdapat tempat pembuangan kotoran di rumah</b>		
<i>Ya</i>	85	56,7
<i>Tidak</i>	65	43,3
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Apakah tempat sampah di rumah tertutup</b>		
<i>Ya</i>	101	67,3
<i>Tidak</i>	49	32,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Ruang tidur tidak terang dan tidak lembab</b>		
<i>Ya</i>	27	18,0
<i>Tidak</i>	123	82,0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>Apakah terdapat kandang ternak di rumah</b>		
<i>Ya</i>	119	79,3
<i>Tidak</i>	31	20,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b>FAKTOR HYGIENE WASH</b>		
<b>Cuci tangan dengan air mengalir</b>		

<i>Ya</i>	77	51,3
<i>Tidak</i>	73	48,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan menggunakan sabun</i></b>		
<i>Ya</i>	102	68,0
<i>Tidak</i>	48	32,0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan sebelum makan</i></b>		
<i>Ya</i>	113	75,3
<i>Tidak</i>	37	24,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan sebelum mengolah dan menghidangkan makanan</i></b>		
<i>Ya</i>	110	73,3
<i>Tidak</i>	40	26,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan sebelum menyusui</i></b>		
<i>Ya</i>	103	68,7
<i>Tidak</i>	47	31,3
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan sebelum memberi makan balita/bayi</i></b>		
<i>Ya</i>	112	74,7
<i>Tidak</i>	38	25,3
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan setelah BAB</i></b>		
<i>Ya</i>		
<i>Tidak</i>	83	55,3
<b>Total</b>	<b>67</b>	<b>44,7</b>
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan setelah memegang hewan peliharaan</i></b>		
<i>Ya</i>	24	16,0
<i>Tidak</i>	126	84,0
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>
<b><i>Cuci tangan setelah dari luar</i></b>		
<i>Ya</i>	104	69,3
<i>Tidak</i>	46	30,7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>

Pada uji bivariat, hasil uji statistik dengan uji chi square pada tabel 2 yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan *p value* ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti terdapat hubungan antara faktor water, sanitation dan hygiene (WASH) dengan kejadian *stunting* di wilayah pesisir.

**Tabel 2 uji bivariat terhadap faktor-faktor yang berhubungan**

Variabel	Status Gizi		PR (95% CI)	P-Value
	Normal (%)	Tidak Normal (%)		
<b>FAKTOR WATER</b>				
<b>Kualitas air yang di pakai sehari-hari memenuhi syarat</b>			4,231 (2,012-8,898)	0,000
Ya	41 (50,0)	41 (50,0)		
Tidak	13 (19,1)	55 (80,9)		
<b>Apakah air yang digunakan untuk minum dimasak terlebih dahulu</b>			1,120 (0,57-2,195)	0,043
Ya	40 (62,5)	24 (37,5)		
Tidak	30 (34,9)	56 (65,1)		
<b>Apakah bak penampungan dibersihkan paling lama 6 bulan sekali</b>			1,641 (0,774-3,477)	0,013
Ya	21 (55,3)	17 (44,7)		
Tidak	37 (33,0)	75 (67,0)		
<b>Apakah air di peroleh dengan mudah sepanjang tahun</b>			1,462 (0,747-2,859)	0,017
Ya	27(40,9)	39 (59,1)		
Tidak	57 (67,9)	27 (31,1)		
<b>FAKTOR SANITATION</b>				
<b>Bangunan atas jamban tertutup</b>			0,189 (0,081-0,443)	0,000
Ya	46 (85,2)	8 (14,8)		
Tidak	50 (52,1)	46 (47,9)		
<b>Apakah terdapat tempat pembuangan jamban di rumah</b>			0,495 (0,251-0,974)	0,030
Ya	25 (29,1)	61 (70,9)		
Tidak	29 (45,3)	35 (54,7)		
<b>Keluarga terbiasa BAB di jamban</b>			0,310 (0,153-0,627)	0,001
Ya	72 (73,5)	24 (46,2)		
Tidak	26 (26,5)	28 (53,8)		

<b>Apakah di rumah terdapat kandang ternak</b>			0,016 (0,275-1,373)	0,016
Ya	40 (33,6)	79 (66,4)		
Tidak	17 (54,8)	14 (45,2)		
<b>Tempat penampungan sampah di rumah tertutup</b>			0,837 (0,413-1,696)	0,037
Ya	35 (34,7)	66 (65,3)		
Tidak	30 (61,2)	19 (38,8)		
<b>Faktor Hygiene</b>				
<b>Cuci tangan di air mengalir</b>			3,047 (1,508-6,155)	0,001
Ya	37 (48,1)	40 (51,9)		
Tidak	17 (23,3)	56 (76,7)		
<b>Cuci tangan sebelum mengolah makanan</b>			5,623 (2,049-15,433)	0,000
Ya	49 (44,5)	61 (55,5)		
Tidak	5 (10,9)	41 (89,1)		
<b>Cuci tangan sebelum makan</b>			6,548 (2,175-19,711)	0,000
Ya	50 (44,2)	63 (55,8)		
Tidak	5 (12,5)	35 (87,5)		
<b>Cuci tangan sebelum menyusui</b>			3,136 (1,374-7,157)	0,004
Ya	45 (43,3)	59 (56,7)		
Tidak	9 (19,6)	37 (80,4)		
<b>Cuci tangan setelah memegang hewan</b>			13,592 (4,313-42,444)	0,000
Ya	20 (83,4)	4 (16,7)		
Tidak	92 (73,0)	34 (27,0)		
<b>Cuci tangan setelah dari luar</b>			4,594(1.882-11,214)	0,000
Ya	57 (54,8)	47 (45,2)		
Tidak	7 (15,2)	39 (84,8)		

## PEMBAHASAN

### Faktor water dengan *stunting*

Dari hasil analisis *uji chi square* yang dilakukan terhadap variabel kualitas air yang digunakan sehari-hari terhadap variabel dependen (*stunting*) pada balita di wilayah pesisir diperoleh *p-value* sebesar 0,000 artinya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan kualitas air yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan nilai OR sebesar 4,231 kali artinya keluarga yang tidak memiliki kualitas

air yang memenuhi syarat memiliki resiko *stunting* dibanding dengan keluarga yang memiliki air dengan kualitas yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian lain yang dilakukan (*101-Article Text-255-1-10-20220203*, n.d.), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kualitas air dengan kejadian *stunting* di wilayah kerta UPT Puskesmas Candipuro tahun 2021 dengan p- value (0,005) dengan nilai OR sebesar 4,875 yang artinya balita dengan keluarga yang menggunakan air dengan kualitas yang tidak memenuhi syarat akan lebih mudah terserang *stunting*.

Akses air bersih yang aman mengikuti syarat (*16. SK\_Permenkes\_492\_2010*, n.d.). Air aman bagi kesehatan apabila memenuhi persyaratan secara fisik, mikrobiologi, kimia, dan radioaktif. Parameter wajib penentuan kualitas air minum secara mikrobiologi adalah total bakteri *Coliform* dan *Escherichia coli* (Fakultas et al., n.d.). Penentuan kualitas air secara mikrobiologi dilakukan dengan Most Probable Number Test. Jika di dalam 100 ml sampel air di dapatkan sel bakteri *Coliform* memungkinkan terjadinya diare dan gangguan pencernaan lain. Seperti yang tertera pada PERMENKES No. 492 tahun 2010 pada pasal 3 (Khairil Sinatrya & Muniroh, 2019). Bakteri dan cacing patogen dapat menginfeksi tubuh dimana hal tersebut dapat menyebabkan diare, sehingga penyerapan nutrisi tubuh semakin berkurang (Angraini et al., n.d.). Malnutrisi yang berkepanjangan dapat mengakibatkan anak menjadi *stunting*, ditandai dengan tinggi badan yang tidak normal atau lebih pendek dari teman sebayanya. Faktanya, terdapat 340 anak Indonesia meninggal akibat diare setiap minggu (Kusumawati, 2015).

Terdapat tiga variabel dengan lingkungan yang signifikan yang berhubungan dengan prevalensi *stunting* yaitu sumber air minum, fasilitas sanitasi dan pembuangan sampah. Faktor penentu *stunting* bersifat kompleks, maka diperlukan upaya sama lintas sektor yang saling menguntungkan dalam memerangi *stunting* melalui intervensi yang tepat (Irianti et al., 2019). Intervensi yang tepat dalam penanganan dan penurunan kasus *stunting* adalah intervensi gizi sensitive, intervensi gizi sensitive mengintervensikan terhadap penyebab *stunting* dilakukan dengan perbaikan sanitasi kemudian peningkatan air bersih berbasis masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan akses sanitasi yang layak dan akses air minum yang aman. (Khotimatun Nisa et al., 2021a)

Sejalan dengan penelitian (Khotimatun Nisa et al., 2021b). Hasil analisis bivariat yang dilakukan membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian *stunting*, p- value pada penelitian ini 0,047 ( $p \leq 0,05$ ), nilai OR pada penelitian ini 2,705. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang mempunyai penyediaan air bersih kurang baik memiliki peluang 2,705 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kualitas air yang memenuhi syarat .

### **Faktor Sanitation dengan kejadian *Stunting***

Hasil dari analisis *chi square* yang dilakukan peneliti untuk sanitasi dengan kejadian *stunting* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi dengan kejadian *stunting*. Dilakukan uji terhadap variabel independent kebiasaan keluarga BAB di jamban dengan variabel dependent (*stunting*) yang dilakukan di wilayah pesisir dengan p-value 0,001 , nilai OR pada penelitian ini sebesar 0,0310, hal ini menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan perilaku BAB di jamban. Penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang BAB sembarangan akan lebih rentan terkena *stunting* dibandingkan keluarga yang BAB di jamban keluarga.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan(Wahdaniyah et al., 2022). Data terkini dari situs monitor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang dimuat di laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan masih ada 8,6 juta rumah tangga yang anggota keluarganya masih mempraktikkan BABS per Januari 2020 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS tahun 2018 yang telah diolah oleh Bappenas berdasarkan definisi SDGs 2030, Indonesia memiliki Persentase pelayanan sanitasi layak sebesar 74,58% termasuk di dalamnya sanitasi aman sebesar 7,42% (Bappenas, 2019). Angka tersebut diiringi dengan Tingginya persentase perilaku buang air besar Sembarangan (BABS) yaitu sekitar 9,36% atau setara dengan 25 juta jiwa sehingga menjadikan Indonesia menduduki peringkat 3 dunia dengan Kasus BABS (Bappenas, 2019).

Kebiasaan buang air besar sembarangan telah terbukti berhubungan dengan kejadian stunting. hal ini disebabkan karena kotoran manusia dapat menjadi media bagi lalat maupun serangga lainnya untuk menyebarkan bakteri penyebab diare(Oktia et al., 2020). Diare berulang dan seiring pada anak-anak dapat meningkatkan kemungkinan stunting karena hilangnya nutrisi yang meresap oleh tubuh serta penurunan fungsi dinding usus untuk penyerapan nutrisi(Valcourt et al., 2020).

Dari hasil uji chi square yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita. *Stunting* dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung *stunting* yaitu nutrisi ibu saat hamil, nutrisi balita, dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek salah satunya water, sanitation and hygiene (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban(Di et al., n.d.).

Hal yang kita anggap ringan seperti buang air besar sembarangan dapat berdampak besar terhadap kesehatan tubuh.(Afdaliah & Pristianto, 2019) Maka dari itu pentingnya menggunakan jamban sehat, yaitu yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada penggunaan jamban maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini menyatakan bahwa sanitasi yang tidak baik akan memiliki risiko terkena *stunting* lebih besar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawati et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku penghuni kebiasaan membuang tinja balita sembarangan dengan nilai p- value sebesar 0,000 dan nilai OR sebesar 18,417, hasil ini menunjukkan bahwa perilaku membuang tinja sembarangan berhubungan dengan kejadian *stunting*.

**Faktor hygiene dengan kejadian *stunting***

Hasil penelitian analisis uji chi square yang dilakukan peneliti pada variabel independent cuci tangan di air dengan variabel dependent (*stunting*) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan nilai OR 3,047. Dimana berarti hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan antara cuci tangan dengan air mengalir dengan kejadian *stunting*. Berarti keluarga yang mempunyai kebiasaan mencuci tangan di air mengalir akan lebih kecil dari pada keluarga yang mencuci tangan tidak di air mengalir 3,047 kali lebih rentan terkena *stunting*.

Hasil penelitian lain menunjukkan adanya hubungan cuci tangan dengan kejadian *stunting*, dimana peneliti melakukan analisis terhadap cuci tangan dengan kejadian *stunting* memiliki *p-value* sebesar 0,000 hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian *stunting*. Hal ini berpengaruh terhadap kebersihan diri pengasuh balita atau bayi yaitu dimana ibu akan selalu berinteraksi dengan balita (Afdaliah & Pristiano, 2019).

Dari hasil analisis *uji chi square* yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita. *Stunting* dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. (Arumsari et al., 2021) Faktor langsung *stunting* yaitu nutrisi ibu saat hamil, nutrisi balita, dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek salah satunya water, sanitation and hygiene (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban (Herawati et al., 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jeneponto menyatakan bahwa ibu dengan kebiasaan cuci tangan yang baik lebih rendah 16,7% risikonya untuk mengalami *stunting* pada balitanya. Pada penelitian tersebut, pengasuh yang tidak mencuci tangan dengan sabun merupakan faktor risiko kejadian *stunting* (Sinatrya, 2019).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian berdasarkan faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) setelah diteliti ketiga faktor tersebut sangat berpengaruh dengan kejadian *stunting* di wilayah pesisir. Faktor air yang tidak memenuhi syarat, perilaku keluarga BAB sembarangan dan cuci tangan berpengaruh dengan kejadian *stunting* di Kawasan pesisir. Dilihat dari nilai OR yang dimiliki masing-masing ketiga faktor. Hal ini lah mengapa KEMENKES menggerakkan STBM di semua Dinas Kesehatan di Indonesia untuk lebih memperhatikan lingkungan kedepannya. Dilihat dari hasil penelitian diatas bahwa masih sangat banyak masyarakat yang belum memperhatikan betul kegiatan sehari-harinya seperti menjaga air, lingkungan dan perilaku agar terhindar dari penyakit.

**Mengakui**

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu berjalannya penelitian ini. Terutama kepada masyarakat pesisir yang sudah berkenan untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Kepada dosen pembimbing yang

## SUPLEMEN

Volume 15, Suplemen, 2023

<https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>

sudah membantu peneliti dan semua pihak yang memberikan kritik dan saran kepada peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

16. *SK Permenkes\_492\_2010*. (n.d.).

*101-Article Text-255-1-10-20220203*. (n.d.).

Afdaliah, N., & Pristiano, H. (2019). *Pemetaan Kualitas Air Sumur Bor Warga Kota Sorong* (Vol. 5). Halaman Artikel. <http://ejournal.um-sorong.ac.id/index.php/rancangbangun>

Angraini, W., Amin, M., Agustina Pratiwi, B., Febriawati, H., & Yanuarti, R. (n.d.). PENGETAHUAN IBU, AKSES AIR BERSIH DAN DIARE DENGAN STUNTING DI PUSKESMAS ATURAN MUMPO BENGKULU TENGAH. In *Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* (Vol. 8, Issue 2). <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK?page=index>

Arumsari, F., Joko, T., & Darundiati, Y. H. (2021). Hubungan Higiene Sanitasi Depot Air Minum dengan Keberadaan Bakteri Escherichia coli pada Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(2), 75–82. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.75-82>

*CEGAH STUNTING SEBELUM GENTING PERAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING*. (n.d.).

Di, M., Berngam, K., Binjai, K., Setiawan Siregar, E., Karim, A., & Rahmiati, D. (n.d.). Uji Kualitas Air Minum Isi Ulang Dengan Parameter Test the Quality of Refilled Drinking Water with Microbiological Parameters in the Kelurahan Berngam Kota Binjai. In *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jibioma>

Fakultas, M., Universitas, K., Manado, S. R., Walangitan, M. R., Sapulete, M., & Pangemanan, J. (n.d.). *GAMBARAN KUALITAS AIR MINUM DARI DEPOT AIR MINUM ISI ULANG DI KELURAHAN RANOTANA-WERU DAN KELURAHAN KAROMBASAN SELATAN MENURUT PARAMETER MIKROBIOLOGI*.

Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>

Irianti, S., Prasetyoputra, P., Dharmayanti, I., Azhar, K., & Hidayangsih, P. S. (2019). The role of drinking water source, sanitation, and solid waste management in

## SUPLEMEN

Volume 15, Suplemen, 2023

<https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>

reducing childhood stunting in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 344(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/344/1/012009>

Khairil Sinatrya, A., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso The Assosiation of Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) factor with Stunting in Working Area of Puskesmas Kotakulon, Bondowoso District. *Amerta Nutr*, 164–170. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>

Khotimatun Nisa, S., Deta Lustiyati, E., Fitriani, A., Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, P., & Respati Yogyakarta, U. (2021a). *Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi>URL:h<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/47243>

Khotimatun Nisa, S., Deta Lustiyati, E., Fitriani, A., Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, P., & Respati Yogyakarta, U. (2021b). *Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi>URL:h<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/47243>

Oktia, N., Dokter, N., & Bsmi, R. (2020). *QAWWAM: JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING STUNTING PADA ANAK: PENYEBAB DAN FAKTOR RISIKO STUNTING DI INDONESIA*. 14(1), 19. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>

Valcourt, N., Javernick-will, A., Walters, J., & Linden, K. (2020). System approaches to water, sanitation, and hygiene: A systematic literature review. *International Journal of*

*Environmental Research and Public Health*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17030702>

Wahdaniyah, W., Nurpatwa Wilda Ningsi<sup>2</sup>, & Diesna Sari, D. S. (2022). HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA DI KABUPATEN MAJENE. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 13(2), 39–48. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>